

**PENGARUH INFLASI, INVESTASI, UPAH MINIMUM REGIONAL DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI
TERHADAP PENGANGGURAN DI YOGYAKARTA
PERIODE TAHUN 1986 – 2015**

JURNAL



Oleh:

Nama : Mayora Hariski Piwulang

No Mahasiswa : 14313209

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**PENGARUH INFLASI, INVESTASI, UPAH MINIMUM REGIONAL DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DI
YOGYAKARTA PERIODE TAHUN 1986 - 2015**

Mayora Hariski Piwulang

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

mayorahariski@gmail.com

Abstrack

This study aims to determine the effect of economic growth, inflation, regional minimum wage, investment on unemployment rate in DIY year 1986-2015. The data collected are secondary data, covering economic growth, inflation, regional minimum wage, investment and unemployment. Data collected by Documentation Technique sourced from Yogyakarta Central Bureau of Statistics, DIY Office of Manpower and Transmigration, Investment Coordinating Board, and Bank Indonesia. The data in the analysis using Regression Error Correction Model (ECM).

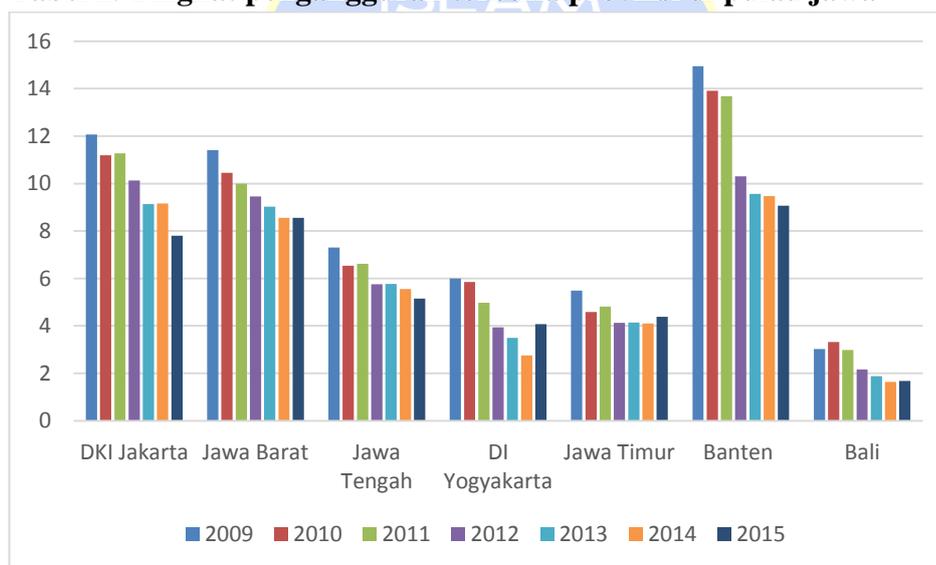
The results of the study show that: 1) Economic growth has no significant effect in the long term and short term to the number of unemployed in DIY year 1986-2015; 2) Regional Minimum Wage has significant effect in long and short term to the number of unemployed in DIY year 1986-2015; 3) Inflation has no significant effect in the long term or short term to the number of unemployed in DIY in 1986-2015; 4) Investment has a significant influence over the long term but has no significant effect in the short term against the number of unemployed in DIY in 1986-2015.

**Key Word: Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, Inflasi,
Investasi, dan Jumlah Penganggur**

I. PENDAHULUAN

Ketenagakerjaan atau pengangguran adalah masalah yang sering dihadapi oleh semua negara di dunia khususnya negara seperti Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke 4 berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan jumlah penduduk pada tahun 2010 kurang lebih mencapai 237.641 juta jiwa. Jumlah penduduk DIY pada tahun 2010 menurut hasil Sensus Penduduk (SP) 2010 sebanyak 3.457.491 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.708.910 jiwa dan perempuan sebanyak 1.748.581 jiwa. Jika tidak tersedia lapangan kerja yang memadai dengan jumlah penduduk sebanyak itu maka akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Tabel 1. Tingkat pengangguran terbuka provinsi di pulau jawa



(Sumber : Badan Pusat Statistik)

Dari tabel di atas menunjukkan tingkat pengangguran di pulau jawa masih tinggi. Dapat dilihat secara absolut, proses pembangunan yang dilakukan dari tahun 2009-2015 mampu menyerap angka pengangguran. Seperti data di provinsi DKI yang menunjukkan angka pengangguran DKI Jakarta dari tahun 2009-2015 mengalami penurunan yang di tahun 2009 sebesar 12.07 % menurun terus dan di tahun 2015 sebesar 7.80 %. Begitu juga di provinsi Jawa Barat dengan tingkat pengangguran yang di urutan 3 mampu menurunkan tingkat pengangguran di tahun 2009 sebesar 11.41 % menjadi 8.56 % di tahun 2015. Sedangkan di provinsi DI Yogyakarta tingkat pengangguran paling rendah no 3. Dari tahun 2009-2015 DI Yogyakarta mampu menurunkan tingkat pengangguran sebesar 6 % menjadi

4.07 %. Tingkat pengangguran tertinggi di pegang oleh Banten pada tahun 2009 sebesar 14.94 % menurun di tahun 2015 sebesar 9.06 %. Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui Daerah Istimewa Yogyakarta adalah daerah dengan tingkat pengangguran terbuka terendah nomer 3 di wilayah pulau Jawa dan sekitarnya.

Kota Yogyakarta pada Bulan Oktober 2015 mengalami inflasi sebesar 0,01 persen. Inflasi ini dikarenakan adanya kenaikan harga-harga yang menyebabkan berubahnya angka indeks harga konsumen (IHK). Pada Bulan Oktober ini, tiga kelompok pengeluaran mengalami kenaikan angka indeks, yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau naik 0,45 persen; kelompok kesehatan naik 0,22 persen; dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan naik 0,39 persen. Sebaliknya kelompok bahan makanan turun 0,69 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar turun 0,07 persen; kelompok sandang turun 0,05 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga turun 0,01 persen.

Faktor yang yang mempengaruhi pengangguran adalah Upah Minimum Regional (UMR). Berdasarkan UU No.13 Tahun 2003, Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Gaji atau upah juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran suatu daerah. Penentuan tingkat upah dipengaruhi oleh kondisi perekonomian suatu daerah yang memacu terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut Artinya, semakin baik kondisi perekonomian suatu daerah, maka semakin meningkat pula pertumbuhan ekonomi daerah tersebut sehingga penentuan tingkat upah juga semakin meningkat.

Para ahli-ahli ekonomi telah menyadari bahwa apabila tingkat pengangguran rendah, masalah inflasi akan dihadapi. Makin rendah tingkat pengangguran, makin tinggi tingkat inflasi. Sebaliknya apabila terdapat masalah pengangguran yang serius, tingkat harga-harga adalah relatif stabil. Berarti tidak mudah untuk menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh dan kestabilan harga secara serentak (Sukirno,2000:309).

II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2013). Analisis data pada penelitian ini menggunakan Metode Regresi Linear Berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (uji t), simultan (uji F) dan Uji Koefisien

Determinasi (R^2). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB, Upah, Inflasi, Investasi, Tingkat Bunga, Jumlah Industri dan Pengangguran terbuka di Kota Malang Tahun 1980 – 2011. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh PDRB terhadap pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh UMK terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,09 < 0,10$. Hal tersebut menyatakan bahwa UMK memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh Inflasi terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,078 < 0,10$. Hal menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh Investasi terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$. Hal ini berarti bahwa investasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh Tingkat Bunga terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa Tingkat Bunga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh Jumlah Industri terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,01$. Hal ini berarti bahwa Jumlah Industri memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Indriani (2006). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk membangun model regresi dari data sampel selama tahun 1985 sampai 2002. Berdasarkan penelitian ini pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1985 sampai 2002, penurunan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Jadi, untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia adalah dengan meningkatkan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kharie (2007). studi ini berfokus pada analisis tentang sifat dan signifikansi pengaruh variabel makroekonomi utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia. Data yang dianalisis berupa data runtut waktu tahunan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber lainnya yang relevan. Analisis data secara kuantitatif didekati dengan *Least Square Method* melalui satu persamaan regresi berganda yang dikondisikan untuk periode observasi 1987-2005. hasil estimasi menunjukkan bahwa perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan dengan probabilitas $\alpha=0.0882$. sifat dan signifikansi pengaruh yang sama berlaku pula bagi pengaruh perubahan inflasi terhadap kemiskinan dengan probabilita $\alpha=0.0875$. secara parsial, setiap 1 unit

perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi diprediksikan bisa menurunkan 1 unit tingkat kemiskinan, sedangkan efek perubahan inflasi relatif kecil dengan sifat pengaruh yang sama. Hasil estimasi menunjukkan pula bahwa secara simultan, variasi dalam pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh secara signifikan pula terhadap kemiskinan, dengan koefisien determinasi $R^2=0.50$.

Landasan Teori

Teori Pengangguran

Jenis pengangguran Menurut Sukirno (2008: 330), macam-macam pengangguran berdasarkan jam kerja dapat digolongkan menjadi empat, yaitu pengangguran tersembunyi, pengangguran musiman, setengah pengangguran dan pengangguran terbuka. a) Pengangguran tersembunyi adalah: pengangguran yang terjadi karena adanya keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan. Contohnya, dalam kegiatan produksi yang dapat berjalan efektif dan efisien dengan 6 pekerjaan saja, namun dalam kenyataannya dikerjakan oleh 8 orang pekerja. Dari penjelasan ini terlihat bahwa ada kelebihan pekerja sebanyak 2 orang. Kelebihan inilah yang disebut pengangguran tersembunyi. b) Pengangguran musiman: adalah keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam suatu tahunan. Contohnya adalah masa menunggu petani dalam musim panen, pada saat ini petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan akan menjadi pengangguran. c) Setengah menganggur (*under unemployment*): keadaan dimana pengangguran dimana seorang pekerja melakukan kerja jauh lebih rendah dari jam kerja yang normal. Seorang dapat digolongkan setengah menganggur jika dalam bekerja tidak lebih dari 20 jam dalam seminggu atau 3 hari dalam seminggu. d) Pengangguran terbuka (*open unemployment*): tenaga kerja yang benar-benar tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran terbuka termasuk pengangguran yang sangat banyak karena memang belum mendapat pekerjaan meskipun sudah berusaha untuk mencapai pekerjaan.

Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Teori tersebut diantaranya yaitu:

a. Teori Kuantitas

Menurut teori ini inflasi terjadi karena adanya penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang giral atau kartal) tanpa diimbangi

oleh penambahan arus barang dan jasa serta harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa akan datang (Boediono,1985:169).

b. *Teori Keynes*

Menurut teori ini adalah inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (Boediono,1985:172).

c. *Teori Strukturalis*

Teori inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi. Karena struktur pertumbuhan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya, adalah kenaikan harga-harga lain, sehingga terjadi inflasi.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Mengemukakan beberapa pandangan mengenai beberapa faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Pandangannya yang *pertama* adalah peranan sistem pasar bebas, Adam Smith berpendapat bahwa sistem mekanisme pasar akan mewujudkan kegiatan ekonomi yang efisien dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. *Kedua* perluasan pasar. Perusahaan-perusahaan melakukan kegiatan memproduksi dengan tujuan untuk menjualnya kepada masyarakat dan mencari untung. *Ketiga* spesialisasi dan kemajuan teknologi. Perluasan pasar, dan perluasan ekonomi yang digalakkannya, akan memungkinkan dilakukan spesialisasi dalam kegiatan ekonomi. Seterusnya spesialisasi dan perluasan kegiatan ekonomi akan menggalakkan perkembangan teknologi dan produktivitas meningkat. Kenaikan produktivitas akan menaikkan pendapatan pekerja dan kenaikan ini akan memperluas pasaran. (Sukirno,2000:448-450)

Teori Upah Minimum Regional

Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan/buruh). Di Indonesia banyak orang berusaha sendiri dan tidak memperhitungkan “upah” untuk dirinya sendiri. Tetapi dalam analisis ekonomi, besar kecilnya balas karya mereka sebagai tenaga kerja seharusnya ikut diperhitungkan. Tingkat upah disebut juga taraf balas

karya rata-rata yang berlaku umum dalam masyarakat untuk segala macam pekerjaan. Tingkat upah ini dapat diperhitungkan per jam, hari, minggu, bulan atau tahun (Gilarso, 2003).

Teori Investasi

Suparmono (2002:86), investasi merupakan pengeluaran perusahaan untuk penyelenggaraan kegiatannya, yaitu menghasilkan barang dan jasa. Dalam prakteknya pengeluaran perusahaan tersebut digunakan untuk membeli faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, mesin, tanah, dan bangunan. Sedangkan Rahardja & Manurung (2005:65), mempertajam definisi investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran yang meningkatkan stok barang modal (capital stock). Stok barang modal (barang modal tersedia) adalah jumlah barang modal dalam suatu perekonomian, pada satu saat tertentu. Dari kedua pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang bertujuan untuk memproduksi barang maupun jasa.

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder dimana data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain (sudah tersedia) yaitu data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi. Jenis data yang digunakan adalah *time series* (runtun waktu) dari tahun 1986-2015. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak inflasi (INF), investasi (LogINV), pertumbuhan ekonomi (PEKO) dan upah minimum regional (LogUMR) terhadap jumlah pengangguran (LogPGRN) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut persamaan estimasi penelitian:

$$(Y_t) = \beta + \beta (X_1 t) + \beta (X_2 t) + \beta (X_3 t) + \beta (X_4 t) + e$$

Keterangan :

Y	= Jumlah Pengangguran (<i>dummy variable</i>)
X _{1 t}	= Pertumbuhan Ekonomi (<i>economic growth</i>)
X _{2 t}	= Inflasi (<i>Inflation</i>)
X _{3 t}	= Upah Minimum Regional (<i>regional minimum wage</i>)
X _{4 t}	= Investasi (<i>Investation</i>)
β	= Koefisien regresi
e	= Error

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Stasioneritas Data

langkah yang harus pertama di lakukan adalah menguji stasioneritas data dengan melakukan uji akar unit dengan metode Phillip Perron (PP) dengan α 5 %. Uji akar unit ini digunakan untuk menguji apakah data sudah stasioner atau belum pada *first different*. (Widarjono,2009).

Hasil Uji Kointegrasi

Jika semua variabel sudah lolos pada pengujian akar unit, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu uji kointegrasi (*cointegration test*) untuk mengetahui apakah ada hubungan jangka panjang atau tidak diantara variabel yang diteliti. Hasil uji kointegrasi menunjukkan nilai probabilitas dari At most 1,2,3 tingkat pengangguran signifikan pada α 5%.

Estimasi Model VECM Jangka Panjang

Variabel	Koefisien (Standar Error) [t-statistik]	Pengangguran
PERTUMBUHAN EKONOMI	-0.019515 (0.035060) [0.556624]	Tidak Signifikan
UPAH MINIMUM REGIONAL	0.747147 (0.212210) [3.520794]	Signifikan
INFLASI	0.012948 (0.012526) [1.033737]	Tidak Signifikan
INVESTASI	-0.588560 (0.320121) [-1.838556]	Signifikan
C	10.426363	

Hasil Estimasi Jangka Panjang Terhadap Pengangguran

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran.

Uji signifikansi pada X_1 (PEKO) didapatkan dengan membandingkan nilai probabilitas = 0.5827 > tingkat $\alpha_0 .0 1$, $\alpha_0 .0 5$ maupun $\alpha_0 .1$. sehingga data

tidak signifikan artinya menerima H_0 . Maka dalam jangka panjang *Pertumbuhan Ekonomi* (PEKO) tidak berpengaruh terhadap persentase Pengangguran (LogPGRN). Hasil penelitian dia atas di dukung oleh, hubungan positif dan tidak signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran yang diperoleh didalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2014) melalui hukum Okun yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

b. Pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Pengangguran.

Uji signifikansi pada X_2 (LogUMR) didapatkan dengan membandingkan nilai probabilitas = $0.0779 < \text{tingkat } \alpha_0 .01, \alpha_0 .05 \text{ maupun } \alpha_0 .1$. sehingga data signifikan artinya dan bernilai positif artinya gagal menolak H_0 . Maka dalam jangka panjang *Upah Minimum Regional* (LogUMR) berpengaruh terhadap persentase Pengangguran (LogPGRN). Apabila terjadi kenaikan LogUMR sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan PGRN sebesar 0.747147 %. Jadi dapat disimpulkan Hipotesis LogUMR dalam penelitian ini ditolak. Hubungan positif dan signifikan Upah Minimum Regional terhadap tingkat pengangguran yang di dukung didalam penelitian ini. Peningkatan upah minimum regional ini tidak selamanya membawa dampak positif bagi tenaga kerja. Jika tingkat upah minimum disuatu daerah tergolong tinggi dalam realita tidak semua perusahaan mau dan mampu melakukan pembayaran upah sesuai dengan ketentuan. Menurut Case dan Fair (2006: 256).

c. Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran.

Uji signifikansi pada X_3 (INFL) didapatkan dengan membandingkan nilai probabilitas = $0.3112 > \text{tingkat } \alpha_0 .01, \alpha_0 .05, \text{ maupun } \alpha_0 .1$. sehingga data tidak signifikan artinya menerima H_0 . Maka dalam jangka panjang *Inflasi* (INFL) tidak berpengaruh terhadap persentase Pengangguran (LogPGRN). Jadi dapat disimpulkan Hipotesis INFL dalam penelitian ini diterima. Hubungan positif dan tidak signifikan Upah Minimum Regional terhadap tingkat Pengangguran yang diperoleh didalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2009) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

d. Pengaruh Investasi terhadap Pengangguran.

Uji signifikansi pada X_4 (LogINV) didapatkan dengan membandingkan nilai probabilitas = $0.0017 < \text{tingkat } \alpha_0 .01, \alpha_0 .05 \text{ maupun } \alpha_0 .1$. sehingga data signifikan artinya dan bernilai negatif artinya gagal menolak H_0 . Maka dalam jangka panjang *Investasi* (Investasi) berpengaruh terhadap persentase Pengangguran (LogPGRN). Apabila terjadi kenaikan LogINV sebesar 1%

maka akan menyebabkan Penurunan PGRN sebesar 0.588560 %. Hubungan negatif dan signifikan Investasi terhadap tingkat Pengangguran. Penelitian ini sesuai dengan teori Menurut Sukirno (2000).

Estimasi Model ECM Jangka Pendek

- a. Variabel X_1 (PEKO) didapatkan dengan membandingkan nilai probabilitas $0.2065 >$ tingkat tingkat $\alpha_0 .0 1$, $\alpha_0 .0 5$ maupun $\alpha_0 .1$. Sehingga data tidak signifikan dan bernilai positif artinya menerima H_0 . Maka dalam jangka pendek *Pertumbuhan Ekonomi* (PEKO) tidak berpengaruh terhadap persentase Pengangguran (LogPGRN). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Kurniawan (2014) melalui hukum Okun yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.
- b. Variabel X_3 (INFL) didapatkan dengan membandingkan nilai probabilitas $0.3362 >$ tingkat tingkat $\alpha_0 .0 1$, $\alpha_0 .0 5$ maupun $\alpha_0 .1$. Sehingga data tidak signifikan dan positif artinya menerima H_0 . Maka dalam jangka pendek *Inflasi* (INFL) tidak berpengaruh terhadap persentase Pengangguran (LogPGRN). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2009) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, inflasi, dan investasi terhadap jumlah pengangguran di DIY tahun 1986-2015, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY.
- 2) Upah Minimum Regional dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY.
- 3) Inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY.
- 4) Investasi dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY, tetapi dalam jangka pendek Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Untuk menanggulangi peningkatan jumlah pengangguran di DIY, pemerintah harus memperhatikan pertumbuhan ekonomi yang terkait dengan pertumbuhan yang merujuk pada industri padat modal. Pemerintah dan perusahaan atau pengusaha harus bias membuat kebijakan pemberdayaan sumber daya manusia. Seperti contohnya: pengembangan UMKM, bantuan simpan pinjam Koperasi. Di sisi lain masyarakat harus lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan peluang lapangan pekerjaan baru yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Dimana pada era sekarang penggunaan teknologi lebih mendominasi. Contohnya: toko online yang di dalamnya terdapat berbagai barang maupun jasa yang di tawarkan, seperti tiket pesawat, keperluan sehari-hari, kesehatan dan sebagainya.
2. Harus meningkatkan kualitas angkatan tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengembangkan sistem keterpaduan antara Pendidikan dengan keterampilan yang sepadan dengan kebutuhan tenaga kerja, sehingga mampu meningkatkan penawaran tenaga kerja. Contohnya, pemerintah tidak hanya melakukan sosialisasi peningkatan tenaga kerja tetapi harus mengadakan berbagai pelatihan mulai dari yang mudah di daerah pedesaan, pengenalan teknologi (internet, smartphone, laptop, komputer dan manajemen keuangan keluarga).
3. Disisi investasi, pemerintah harus lebih memperhatikan berkembangnya industri kecil dan rumah tangga (IKRT), dikarenakan IKRT berpotensi mampu menyerap tenaga kerja khususnya didaerah pedesaan atau pinggiran kota. Kemungkinan menyerap tenaga kerja umumnya membuat IKRT juga semakin intensif dalam menggunakan sumber daya lokal. Sehingga bertambahnya industri kecil akan menimbulkan dampak positif dan dapat mengurangi jumlah pengangguran di DIY.
4. Untuk peneliti selanjutnya di harapkan dapat menambah variabel spesifik yang dapat menjelaskan pengaruh pengangguran di DIY, sehingga dapat membantu pemerintah DIY dalam pengambilan kebijakan terkait pengurangan jumlah pengangguran di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

Aris, Ananta."Ekonomi Sumber Daya Manusia", Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990.

- Arfida." Ekonomi Sumber Daya Manusia", Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003.
- Arsyad."Lincoln.Ekonomi pembangunan", Yogyakarta, Bagian penerbitan Sekolah Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi." Prosedur Penelitian", Jakarta, PT. Asdi Mahasatya, 2002, cet ke-12.
- Asfia, Murni." Ekonomi Makro".Bandung ,PT. Refika Aditama, 2006.
- Azwar, Saifudin." Metode penelitian", Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2001.
- BPS, berbagai publikasi angkatan kerja dan data inflasi. Diakses dari <http://yogyakarta.bps.go.id> diakses pada tanggal 30 Juli 2016
- Bellante Don Mark Jackson. Ekonomi Ketenagakerjaan", Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990.
- Boediono. "Indonesia Mau Kemana", Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, Juni 2009.
- Boediono. "Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi no.2", Yogyakarta, BPFE, 1985.cet ke -4.
- Boediono. "Teori Pertumbuhan Ekonomi,Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4.Yogyakarta ,BPFE, 1992.
- Dornbusch, Rudiger. Stanley Fischer." Makro Ekonomi", Jakarta, Erlangga,1992.
- Gujarati, Damodar." Ekonometrika Dasar", Jakarta, Erlangga, 1999.
- Ghozali, Imam." Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS", Semarang, Universitas Diponegoro, 2005. Edisi 3
- Gregory.N, Mankiw." Teori Makroekonomi Edisi Kelima", Jakarta, Erlangga, 2003.
- Hamid, Abdul."Metode Penulisan Skripsi", Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Hill, MCGraw." Economics, 12th Edition", Jakarta, Erlangga, 1985.
- Indriani,Rosi." Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia", Jakarta, FE Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, 2006.
- Insukindro." Model Pelatihan Ekonometrika", UGM, 2003

- Kharie, Latif." Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Kemiskinan di Indonesia", 2007. Muana, Nanga." Makroekonomi teori, masalah dan kebijakan, edisi perdana", Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada,2001.
- Mankiw N Gregory."Pengantar Ekonomi Makro", Jakarta, Salemba Empat, 2006, Edisi. 3.
- Nando." Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran Sebelum dan Pada Masa Krisis di Indonesia", 2005.
- Nikensari, Sri Indah."Dampak Struktural Dari Pertumbuhan Sektor Industri dan Perdagangan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia", 2001.
- Sukirno, Sadono."Pengantar Teori Makroekonomi", Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994, cet ke-2.
- Sukirno, Sadono."Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan", Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006, Cet ke-2.
- Gilarso, T. (2002). Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Yogyakarta: Kanisius.
- Widarjono, Agus. (2009). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. (edisi ketiga), Yogyakarta: Ekonisia.

